

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data dan analisis pembahasan yang berisi diskusi antara realitas empiris dengan rasionalitas teoretis berkenaan dengan pembiasaan istighotsah pasca sholat dhuha untuk membentuk akhlaq yang bagus pada diri siswa di MA Mirqotul Ulum Liprak Banyuanyar Probolinggo, maka dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya penggunaan metode pembiasaan istighatsah pasca shalat dhuha dalam peningkatan akhlak siswa yang diistiqomahkan oleh guru PAI kepada para siswa di MA. Mirqotul Ulum Liprak Kulon Banyuanyar sebagai sarana berdo'a kepada allah SWT dengan tujuan ilmu para siswa bermanfaat dan barokah; merupakan bentuk pembiasaan dan penanaman nilai akhlaq yang mewarisi nilai-nilai ketaqwaan, kedisiplinan, kejujuran dan tanggungjawab, bermanfaat bagi orang lain, rendah diri, visi kedepan, keadilan, dan keseimbangan dalam ikhtiar . Sholat dhuha merupakan amalan sholat sunnah yang dilaksanakan oleh setiap muslim Sedangkan bentuk istighotsah dengan membaca bacaan dzikir tertentu itu berbentuk bacaan ringkas namun dibaca secara berulang-ulang dengan penuh pengharapan, yang mementingkan konsistensi atau keajegan

yang bersandar pada apa yang ditradisikan para ulama, dalam rangka menjaga diri untuk selalu mengingat nama Alloh demi satu pengharapan mendekat kepada Alloh. demi menjaga konsistensi mengingatnya, karena dengan selalu mengingat Alloh, maka disadari bahwa pola ini sebagai ajang dan cara untuk melanjutkan kewajiban mengingat dalam sholat wajib. Esensi ibadah sholat baik wajib maupun sunah adalah untuk mengingat Alloh. Sholat itu untuk mengingat, sholat itu berisi lantunan kalimat thoyyibah dan permohonan, serta sholat adalah ibadah utama karena sholat merupakan tiangnya agama Islam. Esensi mengingat Alloh di dalam sholat harus dilanjutkan di luar sholat sepanjang hidup manusia sebagai hamba Alloh sekaligus sebagai umat nabi Muhammad. Bila mengingat sebagai ruhnya ibadah dijaga keajegannya, maka sosok hamba Alloh layak disandang oleh makhluk yang bernama manusia, insan, dan an nas ini. Istighotsah yang di dalamnya merupakan cara mengingat di luar sholat, memiliki esensi yang penting dan determinan dan menentukan derajat manusia sebagai hamba Alloh yang terjaga (mukmin). Melalui istighotsah pasca sholat dhuh, hakekat dari menjaga ingat kepada Alloh mendapatkan momentumnya, dan istighotsah yang melatih dan menjadikan peserta didik untuk selalu ingat kepada Alloh merupakan pendorong bagi pembentukan akhlaq peserta didik yang penuh dengan spirit

akhlaqi menuju hamba yang terselamatkan (muslim), hamba yang terjaga (mukmin) dan bahkan terbuka kesempatan untuk mendaki sebagai hamba yang terbaguskan (muhsin).

2. Setelah perolehan temuan-temuan mengenai pembiasaan istighotsah pasca sholat dhuha yang secara garis besar melalui pencontohan oleh guru PAI, didasarkan oleh kekuatan dan keyakinan bahwa pembiasaan istighotsah pasca sholat dhuha sebagai amaliyah dasar yang awalnya harus dipaksakan, selanjutnya menjadikannya sebagai amaliyah yang terpaksa bagi peserta didik, berikutnya muwujud menjadi bentuknya yang terbiasa, dan berharap menjadi kebiasaan atas dasar cinta untuk melakukannya melalui penanaman habituasi, disertai pengawasan melekat melalui pelaporan kegiatan dengan sejumlah penilaian, dibumbui dengan penyuaaran hakekat dan manfaat amaliyah sholat dhuha dan istighitsah yang menentukan kehidupan peserta didik di kemudian hari, yakni utama pada tercapainya harapan bahagia dunia dan akhirat. pembiasaan yang habituatif ini mutlak dijaga konsistensinya agar makin mudah tercapainya guna dan harapan dengan menggunakan indicator ketercapaian penyikapan afektif dan psikomotorik peserta didik seperti teraktualisasinya nilai religius yang akhlaqi seperti nilai ketaqwaan, kedisiplinan, kejujuran dan tanggungjawab, sebagai bagian terpenting penumbuhan pribadi dan jiwa peserta didik yang sarat dengan nilai religius. pembiasaan ini reaktif berhasil terutama

pada performansi yang ditunjukkan oleh hampir sebagian besar peserta didik dan tentu saja, habituasi dan pencontohan baik imitasi, identifikasi, maupun sugesti dan sosialisasi yang dijalankan memberi pengharapan bagi terinternalisasinya konsistensi pada peserta didik untuk selalu ingat dalam setiap helaan nafas hidup dan terjaga hingga kelak masa matinya.

B. Implikasi

Implikasi Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis :

- a. Pemilihan metode pembiasaan yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian pada pembentukan karakter siswa, pemilihan metode pembiasaan istighotsah pasca sholat dhuha merupakan salah satu bentuk ketercapaian karakter siswa dalam peningkatan akhlak terpuji.
- b. Motivasi pembiasaan istighotsah pasca sholat dhuha mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Diharapkan guru dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan guru dan menarik bagi siswa.
- c. Walaupun tidak ada interaksi antara metode pembiasaan dan motivasi belajar, baik yang tinggi, sedang dan rendah dalam penelitian ini, diharapkan adanya kerjasama antara siswa, guru

dengan mencari solusi terbaik untuk peningkatan akhlak dan prestasi belajar.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru. Membenahi diri sehubungan dengan berbagai metode pembiasaan yang dilakukan dan yang telah dicapai dengan memperhatikan metode Pembiasaan yang tepat untuk meningkatkan akhlak siswa.

C. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan sebagai abstraksi dari hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka yang bisa disarankan bagi penelitian ini adalah :

1. guru dalam mengawal pembelajaran demi capaian kompetensi kepribadian peserta didik, khususnya dalam membentuk akhlaq yang baik, membutuhkan pengawalan pembiasaan melalui program praktek keagamaan.. Tidak mudah menjadi guru yang intens mengawal dan membina ke arah mengatasi penuruna akhlaq, sehingga, perlu diperhatikan pembiasaan, pencontohan yang berorientasi pada proses abituasi, imitasi, identifikasi, sugesti dan sosialisasi yang intens dan sarat dengan evaluasi. mewujudkan bentuk pembiasaan istighotsah selepas sholat dhuha memiliki kesulitan dan hambatannya tersendiri, untuk mengatasinya harus dimulai dengan mencontohkan akhlaq yang religius itu bagaimana dan dimulai dari guru sebagai pendidik.

2. Siswa sebagai ujung tombak pembelajaran di dalam kelas, guru pengajar dan pendidik perlu mengenali gaya belajar peserta didik untuk mengukur capaian kompetensi yang hendak dicapai. Ketelatenan guru sebagai pembimbing harus diupayakan terutama untuk mengawal pembiasaan istighotsah selepas sholat dhuha, sehingga perlu interaksi harmonis antara pendidik dengan peserta didik, demi suksesnya pembiasaan itu hingga melembaga menjadi karakter religius.
3. Institusi pendidikan di manapun berada harus mengutamakan sinergi antara ketrampilan mengajar guru dengan indikasi tepatnya memilih yang efektif dan efisien pada kegiatan praktek keagamaan, sebab dengan modalitas siswa yang seadanya, maka dibutuhkan semangat dan dorongan yang kuat bagi seluruh guru khususnya guru PAI dalam mengawal program keagamaan sebagai ciri khas atau program unggulan sebuah madrasah.

